JURNAL E-KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA

Penerimaan Audience Dewasa Terhadap Feminisme Dalam Film Roma

Gloryous Randi Gigih Satria, Drs. Gatut Priyowidodo, Agusly Irawan Aritonang

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

m51416074@john.petra.ac.id

Abstrak

Penerimaan dari masing-masing orang sangat beragam dalam memaknai sebuah teks yang ada pada media. Feminisme dalam Film Roma menjadi fokus penerimaan Rani,Anton,Lea dan Roni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan metode analisis resepsi yang digunakan untuk mengetahui proposisi infroman yang terbagi menjadi tiga : Dominant, Negotiated, dan Oppositional. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Temuan penelitian ini penerimaan masing-masing informan berkaitan dengan pengalaman serta bingkai referensi mereka. Diperoleh dari lingkungan sekitar, kebudayaan yang diajarkan, kepercayaan, dan pengalaman pribadi. Selain itu faktor latar belakang pendidikan dan karir juga turut memengaruhi penerimaan dari audience.Temuan peneliti dari penelitian ini yaitu : Kesenjangan Sosial Penyebab Perempuan Menjadi Asisten Rumah Tangga, Laki-Laki Harus Paham Mengenai Pemberdayaan Perempuan (Women Empowerment), Sisi Negatif dan Positif dari laki-laki yang terdapat pada Toxic Masculinity. Hasil penelitian yang paling menonjol yaitu negotiated.

Kata Kunci*:* analisis penerimaan, audience, feminisme, film roma, film

Pendahuluan

Dalam Film Roma peristiwa yang terjadi adalah feminism karena pemeran wanita dalam film ini sangat kuat, karena harus menjalani kehidupan sebagai single parent dalam merawat anak – anaknya yang tiap hari tumbuh dewasa. Didalam film ini pula peran laki laki tidak terlalu mencolok sehingga wanita dalam setiap adegan film ini memiliki karakteristik dan pembawaan emosi yang sangat kuat. Feminisme muncul karena adanya ketimpangan gender atau gender gap yang berkaitan dengan peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat (Puspitawati, 2013, hlm. 9). Feminisme sebagai sistem gagasan adalah kerangka kerja dan gagasan dengan cakupan luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif pemikiran manusia yang berpusat pada perempuan (Hidayati, 2018, hlm. 21-29). Dengan memilih perempuan sebagai pemeran utama, film Roma ini sudah menunjukan hasrat untuk mengangkat isu feminisme di dalamnya selain isu kesenjangan sosial dan ekonomi yang menjadi dasar premis ceritanya.

Beberapa dialog dan adegan pun dengan gamblang maupun tidak menunjukan bahwa isu tersebut coba diungkap dengan cara yang cukup apik dan rapi.Contoh

paling nyata,Roma sama sekali tidak memiliki tendensi untuk mengobjektifikasi tubuh perempuan seperti kebanyakan film lainnya (Ruzimah,2019).

Pada penelitian Yehezkiel (2019) Mahasiswa Universitas Kristen Petra dengan judul "Penerimaan Audience Dewasa Terhadap Transvestic Fetihism Dalam Film Bohemian Rhapsody" dimana fokus pada penelitian ini adalah memperhatikan adanya sebuah fenomena transvestic dimana Transvetic Fetishisme merupakan salah satu gangguan atau kelainan seksual dimana individu terangsang secara seksual ataupun menyukai tindakan cross-dressing sebagai lawan jenis,dan menemukan perilaku yang menghasilkan gairah tersebut menimbulkan tekanan pada dirinya (The American Psychiatric Assocation,

Pada penelitian yang ditulis Thalia (2018) Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala dengan judul "Penerimaan Penonton Mengenai Penggambaran Feminisme dalam Film Hidden Figures (2016)" dalam film Hidden Figures menggambarkan femisnime. Pada saat itu NASA identik dengan pekerja laki-laki dalam kedudukankedudukan yang penting. Tetapi dalam film Hidden Figure, adanya pembuktian bahwa perempuan mampu bekerja di bagian penting, khususnya dalam peluncuran roket Amerika yang akan mengitari bumi

Pada penelitian Zulfitri (2016) Mahasiswa Stikosa AWS dengan judul "Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isu Feminisme Dalam Film Ca Bau Kan" dalam film tersebut peneliti menggunakan metode penggalian data secara Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion).Hal ini diperlukan untuk mendapatkan data berkaitan dengan respon dari opini khalayak sehingga menghasilkan "Communal meaning" atau makna bersama terhadap isi media (Rahmah Ida, 2004: 167)

Berdasarkan penelitian terdahulu , peneliti mengetahui bagaimana penerimaan audience dewasa terhadap feminisme dalam film Roma . Dewasa Dini dengan kategori usia 20-40 Tahun dan dengan latar belakang Pendidikan , gender , suku yang berbeda. Sehingga diperoleh beberapa varian informan . Menurut Hurlock (1990) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 20 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Bagaimana penerimaan audience dewasa terhadap feminisme dalam Film Roma?

Tinjauan Pustaka

Teori Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Sekarang ini banyak yang mendefinisikannya sebagai pembedaan terhadap hak hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki laki. Feminisme merupakan faham untuk menyadarkan posisi perempuan yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut. Posisi perempuan selama

ini di masyarakat selalu berada di bawah atau di belakang laki-laki. Posisi yang sangat tidak menguntungkan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya. Feminisme menjadi bergerak bagi perubahan posisi perempuan di masyarakat.

Teori Audience

Secara harafiah audiens sama saja dengan khalayak. Audiens adalah sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, dan pemirsa berbagai media atau komponen beserta isinya, seperti pendengar radio dan atau penonton televisi

Pengertian Dewasa

Istilah adult atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata adultus yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 20 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif

Teori Resepsi

Kata resepsi berasal dari kata recipere (latin) , reception (Inggris), yang dapat diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas reception didefinisikan sebagai pengolahan teks , cara – cara pemberian makna terhadap karya , sehingga dapat memberikan respon terhadapnya (Ratna, 2009:165).

Singkatnya, teori resepsi menempatkan penonton atau pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks (Hadi, 2009, p.2). Fokus dari reception studies adalah pada diri audiens dan bagaimana mereka sebagai suatu bagian pandangan pemahaman dari sebuah teks, dan bagaimana pemaknaan tercipta dari berbagai pengalaman. Hal tersebut dapat diartikan bahwa individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Reception analysis adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual kondisi media dan kondisi khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti cultural setting dan konteks atas isi media lain , menurut Hadi salah satu ciri standar untuk memahami khalayak media adalah menggunakan reception analysis, dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, eletronik, internet) dan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisi media melalui kajian reception memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak, serta

bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut (Hadi, 2008 p.1). Outuput dalam teori di atas terdapat 3 , yaitu : dominant . negotiated , oppositional

Dominant : Setuju atau pro dalam hal feminisme yang terkandung dalam film tersebut

Negotiated : Dalam hal ini beberapa orang menganggap adegan dalam film tersebut unsur feminisme tidak terlalu mencolok dalam artian , suatu hari nanti orangtua akan menjadi single parent entah itu ditinggal dalam urusan pekerjaan atau meninggal .Ketika khalayak sudah mampu menerima ideologi yang dominan dan mereka akan bergerak untuk menindaklanjutinya dengan beberapa pengecualian

Oppositional : Dalam hal ini audiens benar benar menolak unsur feminism dalam film tersebut

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penonton usia dewasa, yang sudah pernah menonton film Roma. Sedangkan yang menjadi objek feminisme dalam film Roma yang berperan ganda sebagai seorang kepala keluarga dan menjadi wanita yang tangguh dan mandiri
Informan dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan variasi berdasarkan usia, serta latar belakang konteks sosial dan budaya (Pawito, 2007, p 88).
Berikut merupakan tiga kriteria penonton yang diambil:
a. Pria dan Wanita
b. Menonton film Roma minimal satu kali.
c. Pria dan Wanita dengan latar belakang Pendidikan SMA – S1
d. Dewasa Dini Usia 20 – 40 Tahun yang mulai ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis

Dalam penelitian ini, peneliti memakai data primer berupa layanan streaming Netflix film Roma dan wawancara (indepth interview) dengan informan penelitian ini dan data sekunder berupa buku, literatur, dan internet
Unit analisis dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih berdasarkan sasaran penelitian dan teks yang nantinya dikonstruksikan oleh informan dalam penelitian ini, yaitu feminisme. Jadi informan dalam penelitian ini ada beberapa informan yang sesuai dengan kategori peneliti

Analisis Data

Menurut Milles and Huberman, analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data tertata,

A. Membangun sajian
B. Memasukkan data
C. Menganalisis data.

Temuan Data

Pada bagian analisis mengenai penerimaan informan terhadap feminisme, peneliti akan melakukan penelitian terhadap kondisi tersebut menjadi bagian-bagian yang berhubungan. Data-data yang telah diperoleh akan di analisis menggunakan teori yang ada. Stuart Hall (McQuail, 1997, p.101) mengemukakan sebuah teori mengenai resepsi bahwa dalam proses riset tentang analisis resepsi setelah khalayak menangkap pesan akan diproses untuk dimaknai atau decoding(Astuti, 2016) . Hasil makna tersebut memberikan proposisi pada audience.

Kesenjangan Sosial Penyebab Perempuan Menjadi Asisten Rumah Tangga

Feminisme akan mulai menguat saat seorang perempuan mulai merasakan bagaimana perempuan diperlakukan dengan tidak adil dan sebagaimana mestinya karena di Indonesia sendiri apalagi masyarakat pedesaan mulai mencari kerja di Kota Metropolitan dengan anggapan bahwa hasilnya lebih banyak dan bisa sukses , tidak menutup kemungkinan seorang gadis desa mencari pekerjaan sendiri juga di Kota Metropolitan untuk menyambung hidup lebih baik lagi dan ini sudah mulai terlihat sisi feminism dari perempuan terlihat yaitu dengan mandiri dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri

Laki-Laki Harus Paham Mengenai Pemberdayaan Perempuan (Women Empowerment)

Pemberdayaan perempuan pertama harus dimulai dengan menumbuhkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, sehingga dapat dikembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan memberikan keterampilan, pengetahuan, mendekatkan dengan sumber-sumber. Selain itu meminimalisir ancaman-ancaman yang datang dari luar dan melakukan pembinaan secara terus menerus sampai kelompok tersebut mandiri. Pemberdayaan perempuan menjadi semakin menarik karena di dalam prosesnya dapat terlihat dari aspek-aspek yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan perempuan. Adapun aspek pemberdayaan tersebut yang dapat disingkat menjadi 5P Yaitu, adanya pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

Menurut Shardlow (1998 : 32) mengatakan pada intinya “pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Sebenarnya, perempuan mempunyai peran yang sama dengan laki-laki. Akan tetapi, Sebagian masyarakat belum mengakui perempuan sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, dan perempuan yang demikian juga belum mendapatkan perhatian dan perlindungan

Sisi Negatif dan Positif dari Laki-Laki yang terdapat pada *Toxic Masculinity*

Toxic Masculinity lahir dari konstruksi sosial dari masyarakat patriakis, mengacu pada perilaku dan sikap yang kasar yang dikatikan dengan lelaki. Toxic Masculinity merupakan deskripsi 'sempit' tentang kejantanan. Kejantanan sendiri didefiniskan sebagai kekerasan, seks, agresivitas. Hal tersebut merupakan ide dari budaya kejantanan dimana kekuatan adalah segalanya sementara emosi adalah kelemahan. Laki-laki harus bisa mengendalikan emosi pada situasi yang penuh tekanan, ataupun bersikap dominan seperti apa yang patriakisme lakukan. Termasuk dalam sistem patriarki, konstruksi maskulinitas beracun (toxic masculinity) merupakan juga faktor mengapa kekerasan terhadap perempuan masih langgeng terjadi

Analisis dan Interpretasi

Dari data yang telah di peroleh oleh peneliti, baik berupa data hasil wawancara dari para informan serta fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, serta konsep dan teori yang mendukung peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan tersebut. Terkait konsep awal dalam penelitian ini yakni adanya feminism dalam Film Roma

Anton negotiated dari segi kesepakatan antara kedua pasangan , karena tidak semua masalah boleh dipandang hanya dengan satu konsep atau masalah saja , namun juga harus memperhatikan berbagai aspek yang terjadi dalam kehidupan berumahtangga

Roni yang berlatar belakang dari keluarga patriarki tentunya dominated dengan hal feminism itu sendiri, karena menurut Roni memang perempuan juga harus memiliki dan tanggung jawab dengan dirinya sendiri dan tidak selalu harus bergantung dengan laki – laki dan itu nantinya akan membuat wanita tersebut mandiri, tangguh jawab dan tangguh dalam mengatasi permasalahan kehidupannya, Roni menegaskan hubungan antara feminisme dengan patriarki adalah feminisme lahir akibat adanya sistem patriarki dimana feminisme itu sendiri menuntut hak kesetaraan sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan dan paham feminisme sendiri ingin menggeser statusnya sebagai makhluk kedua setelah laki-laki sehingga menurut Roni adanya suatu sistem yang ingin menjunjung tinggi keadilan bagi bagi perempuan dan laki-laki.

Sedangkan dari dua informan perempuan Rani dan Lea tentunya sangat dominated terhadap permasalahan feminism yang sering menjadikan perempuan sebagai korban dari laki – laki dan menganggap perempuan itu lemah berdasarkan scene dimana Cleo dan majikannya yang menjadi korban dan ditinggal untuk menjadi seorang kepala keluarga dalam hal mengasuh anak – anaknya, mengambil keputusan dan mandiri terhadap dirinya dan, tentunya perempuan memang juga harus memiliki tanggung jawab dengan dirinya namun berdasarkan dari Film tersebut ketika seorang pasangan sudah memilih untuk berkomitmen menjadi sebuah pernikahan tentunya kedua pasangan tersebut harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain yang nantinya feminism itu sendiri akan menguat jika dari keinginan perempuan unttuk menjadi wanita karir dilarang , dan itu juga harus dipertimbangkan oleh kedua belah pihak
Temuan peneliti menunjukan bahwa feminism dalam film Roma melalui informan dari berbagai rentan usia di kategori dewasa, serta perbedaan latar belakang suku,

budaya, ras, profesi yang menunjukan adanya ketidaksetujuan ataupun persetujuan dari masing-masing informan diposisi seperti itu
Pesan feminisme dalam film tersebut yang dimaksud adalah bagaimana seorang perempuan dapat mandiri dengan diri nya sendiri dan kehidupan serta keluarga yang menjadikan sosok perempuan yang tangguh , mandiri dan bertanggung jawab

Simpulan

Berdasarkan data dilapangan dan analisis yang dilakukan peneliti mengkategorikan penerimaan audience dewasa berdasarkan jawaban wawancara mereka. Seperti halnya dalam menanggapi feminism dalam film Roma , informan Roni memberikan pemaknaan secara oppositional karena menurut Roni feminism bisa dilakukan oleh semua orang perempuan tergantung perempuan tersebut berumah tangga , karena Sebagian besar masyarakat Jawa masih menganut sistem patriarki yang masih sangat kental dari dulu

Beda halnya dengan informan Anton yang memberikan pemaknaan secara negotiated yaitu dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang terjadi dalam suatu hubungan keluarga dan keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan masing – masing individu nya . Jawaban berbeda terpapar dari informan perempuan yaitu Rani dan Lea yang memberikan pemaknaa dominant dimana berdasarkan field of experience dan frame of references yang berbeda beda tentunya menjadikan perempuan semakin selektif dalam membangun sebuah hubungan dan tentunya feminism setiap perempuan harus ada untung mengatisipasi kemungkinan terjadi hal buruk pada dirinya sendiri

Daftar Referensi

Aditya, A. S. (2018). Representasi feminisme dalam film bergenre science fiction.

Almas, Z. (2016). Analisis resepsi khalayak terhadap isu feminisme dalam film Cau Bau Kan.

Dinanti, C. (2010). Pemaknaan terhadap nilai "awet muda" dalam iklan televisi Pond's Age Miracle

Hadi, I. P. (2009). Penelitian khalayak dalam perspektif reception analysis. Scriptura, 2(1), 1–7

Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film “ Posesif”). Semiotika, 14(1), 8–23.